

HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA PADA TINGKAT EKONOMI RENDAH DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK DI KELURAHAN MANGGARAI JAKARTA SELATAN

Nia Triswanti

ABSTRAK

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, mengolah, dan mengontrol emosi agar anak mampu merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi ini. Terdapat 4 macam pola asuh yaitu : otoriter, demokratis, permisif, dan penelantar. Masing-masing pola asuh akan berdampak pada perkembangan emosional anak. Tekanan ekonomi dapat menimbulkan stres pengasuhan yaitu situasi penuh tekanan yang terjadi pada pelaksanaan tugas pengasuhan anak yang pada akhirnya akan menyebabkan kemerosotan kualitas dan efektivitas pola asuh. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan pola asuh orangtua pada tingkat ekonomi rendah dengan kecerdasan emosional anak di Kelurahan Manggarai Jakarta Selatan. Penelitian ini menggunakan metode *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel berjumlah 94 diambil menggunakan *proportional random sampling*. Analisis data menggunakan uji korelasi *spearman*.

Analisis univariat menunjukkan karakteristik orangtua didapatkan (42.6%) lulusan SMP, (36.2%) profesi lain-lain (tidak memiliki pekerjaan tetap), (45.7%) usia 36-45 tahun, dan karakteristik anak didapatkan (21.3%) usia 10 tahun, (53.2%) jenis kelamin laki-laki dan (46.7%) perempuan, (94.7%) anak-anak yang sekolah. (51.1%) orangtua menerapkan pola asuh otoriter. (48.9%) anak memiliki kecerdasan emosional rendah. Analisis bivariat menunjukkan hasil uji Korelasi Spearman dijumpai adanya korelasi positif derajat sedang dan bermakna (koefisien korelasi=0,434) antara pola asuh orangtua pada tingkat ekonomi rendah dengan kecerdasan emosional anak ($p=0,000$). Kesimpulan pada penelitian ini yaitu adanya korelasi positif derajat sedang dan bermakna antara pola asuh orangtua pada tingkat ekonomi rendah dengan kecerdasan emosional anak di kelurahan Manggarai Jakarta Selatan

Kata kunci : Kecerdasan emosional, pola asuh, tingkat ekonomi rendah

ABSTRACT

Emotional quotient is the ability to identify, processing, and control emotions that the children are able to respond positively for any conditions which stimulate the emergence of these emotions. There are 4 kinds of parent's care : authoritarian, authoritative, permissive, and neglected. they will affect the child's emotional development. Economic pressure can cause stress of parenting, that occurred in the implementation of the parent's care that will ultimately lead to deterioration of the quality and effectiveness of parenting. The aim of this research is to know the correlation of parent's care pattern on a low economic level with emotional quotiens of children in Manggarai Village South Jakarta.

The method was survey analitic with cross sectional approach. Samples were 94 respondents taken by using proportional random sampling. Data analysis with spearman correlation test. The analysis univariate showed characteristics of parents obtained (42.6%) junior high school graduates,(36.2%) other professions (do not have a regular job), (45.7%) 36-45 years old. Karakteristics of children (21.3%) 10 years old, (53.2%) are boys ang (46.8%) are girls, (94.7%) shool children. (51.1%) parents applying otoriter care pattern.

(48.9%) children have low emotional intelligent. The analysis bivariate with correlation spearman test show there is positif correlation (0,434) between parrent's care pattern on a low economic level with emotional quotient of children ($p=0,000$). The conclusion : there is positif correlation between parrent's care pattern on a low economic level with emotional quotient of children in Manggarai Village South Jakarta.

Keywords : Emotional quotient, parent's care pattern, low economic level.

PENDAHULUAN

Anak adalah generasi penerus untuk melanjutkan kelangsungan keturunan, yang akan mewarisi kepemimpinan dibidang keagamaan, kebangsaan, dan kenegaraan. Karena itu, anak perlu dirawat dan dididik dalam keluarga dengan sebaik-baiknya, agar ia berguna bagi agama, bangsa dan negara.¹ Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Republik Indonesia pada tahun 2013 di Indonesia terdapat sekitar 88 juta anak yang di antaranya terdapat sekitar 27 juta anak yang berusia 7-12 tahun.² Berdasarkan teori perkembangan psikosial yang dikemukakan oleh Erik Erikson, anak usia sekolah (6-12 tahun) berada pada tahap percaya diri *versus* rendah diri. Pada masa usia sekolah, anak-anak membandingkan dirinya dengan teman-temannya dimana ia mudah dihindari ketakutan akan kegagalan dan ejekan teman.

Bila pada masa ini ia sering gagal dan merasa cemas, akan tumbuh rasa rendah diri. Bila ia tahu tentang bagaimana dan apa yang perlu dikerjakan dalam menghadapi tuntutan masyarakatnya dan ia berhasil mengatasi masalah dalam hubungan teman dan prestasi sekolahnya, akan timbul motivasi yang tinggi terhadap karya dengan lain perkataan terpujulah rasa percaya diri. Kecerdasan emosional yang baik dapat menjadi sarana bagi anak untuk mengembangkan rasa percaya diri.³ Orangtua pada umumnya memberi perhatian yang sangat besar pada perkembangan fisik dan kemampuan kognitif anak, namun terkadang kurang memberi perhatian pada tahap-tahap perkembangan kecerdasan emosional anak. Sebagai orang tua yang menginginkan

kebahagian anak, perlu secara serius mengasah kecerdasan emosional anak dan bahkan menempatkannya sebagai prioritas dalam tugas pengasuhan.⁴

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, mengolah, dan mengontrol emosi agar anak mampu merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi ini.⁴ Kecerdasan emosional perlu diasah sejak dini, karena kecerdasan emosional merupakan salah satu poros keberhasilan individu dalam berbagai aspek kehidupan.⁴ Goleman menyatakan sebesar 80% keberhasilan seseorang ditentukan oleh EQ (Emotional Quotient) dan hanya 20% ditentukan faktor lain termasuk faktor IQ (Intelligence Quotient).⁵ orangtua sangat penting peranannya dalam perkembangan kepribadian anak.⁸ Berkualitas atau tidaknya seseorang pada masa dewasa sangat dipengaruhi oleh pola asuh.⁴ Pola asuh merupakan pola interaksi antara orangtua dan anak yang mencakup perawatan seperti mencukupi kebutuhan makan, mendorong keberhasilan dan melindungi, maupun sosialisasi yaitu, mengajarkan tingkah laku umum yang diterima oleh masyarakat.⁹

Menurut Baumrind terdapat 4 macam dalam pola asuh yaitu otoriter, demokratis, permisif dan penelantar.¹⁰ Kondisi ekonomi yang kurang atau kemiskinan berpengaruh besar terhadap kondisi fisik dan mental seseorang.¹³ Aspek keuangan merupakan faktor yang menyebabkan timbulnya stres pengasuhan yang pada akhirnya akan menyebabkan kemerosotan kualitas dan efektivitas pola asuh.¹⁶ Penurunan kualitas pengasuhan ini pada gilirannya akan meningkatkan problem emosi dan perilaku anak.¹³

Secara umum tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola asuh orangtua pada tingkat ekonomi rendah dengan kecerdasan emosional anak di Kelurahan Manggarai Jakarta Selatan. Tujuan lain penelitian ini untuk mengetahui karakteristik orangtua (usia, pekerjaan, pendidikan) dan karakteristik anak (usia, jenis kelamin, pendidikan), untuk mengetahui bentuk pola asuh yang dominan yang diterapkan oleh orangtua pada tingkat ekonomi rendah di Kelurahan Manggarai Jakarta Selatan, untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional anak di Kelurahan Manggarai Jakarta Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Lokasi penelitian dilakukan di Kelurahan Manggarai Jakarta selatan. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Maret 2015. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh warga yang tercatat sebagai warga ekonomi rendah yang memiliki anak usia 6-12 tahun di Kelurahan Manggarai Jakarta Selatan yaitu 1557 kepala keluarga. Sampel berjumlah 94 diambil menggunakan *proportional random sampling*. Alat ukur penelitian ini menggunakan kuesioner.

Untuk kuesioner pola asuh orangtua terdiri dari 40 item pernyataan yang meliputi 10 pernyataan jenis pola asuh otoriter, 10 pernyataan jenis pola asuh demokratis, 10 pernyataan jenis pola asuh permisif, 10 pernyataan jenis pola asuh penelantar. Sedangkan untuk kuesioner kecerdasan emosional anak terdiri dari 30 item pernyataan meliputi 6 pernyataan kemampuan mengenali emosi diri, 6 pernyataan kemampuan mengelola emosi diri, 6 pernyataan kemampuan mengenali emosi orang lain / empati, 6 pernyataan kemampuan memotivasi diri, 6 pernyataan menjalin hubungan dengan orang lain.

Analisis data menggunakan uji korelasi *spearman*.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 5-22 Maret 2015, diperoleh hasil sebagai berikut.

1. Karakteristik Responden

a. Pendidikan Orangtua

Tabel 4.1

Distribusi Pendidikan Orangtua di Kelurahan Manggarai Jakarta Selatan Tahun 2015

Pendidikan	Frekuensi	(%)
Tidak Sekolah	3	3.2
SD	18	19.1
SMP	40	42.6
SMA	33	35.1
Perguruan Tinggi	0	0
Total	94	100.0

Berdasarkan tabel 4.1 maka diketahui bahwa pendidikan orangtua di Kelurahan Manggarai Jakarta Selatan tahun 2015 yang memiliki frekuensi tertinggi yaitu lulusan SMP sebanyak 40 responden (42.6%).

b. Pekerjaan Orangtua

Tabel 4.2

Distribusi Pekerjaan Orangtua di Kelurahan Manggarai Jakarta Selatan Tahun 2015

Pekerjaan	Frekuensi	(%)
Tidak Bekerja	2	2.1
Pedagang	17	18.1
Buruh	30	31.9
Pegawai swasta	11	11.7
Lain-lain	34	36.2
Total	94	100.0

Berdasarkan tabel 4.2 maka diketahui bahwa pekerjaan orangtua di Kelurahan Manggarai Jakarta Selatan tahun 2015 yang memiliki frekuensi

tertinggi yaitu profesi lain-lain (tidak memiliki pekerjaan tetap) sebanyak 34 responden (36.2%).

c. Usia Orangtua

Tabel 4.3
Distribusi Usia Orangtua di Kelurahan Manggarai Jakarta Selatan Tahun 2015

Usia	Frekuensi	(%)
17-25 tahun	3	3.2
26-35 tahun	33	35.1
36-45 tahun	43	45.7
46-55 tahun	15	16.0
Total	94	100.0

Berdasarkan tabel 4.3 maka diketahui bahwa usia orangtua di Kelurahan Manggarai Jakarta Selatan tahun 2015 yang memiliki frekuensi tertinggi yaitu usia 36-45 tahun sebanyak 43 responden (45.7%).

d. Usia Anak

Tabel 4.4
Distribusi Usia Anak di Kelurahan Manggarai Jakarta Selatan Tahun 2015

Usia	Frekuensi	(%)
6 tahun	8	8.5
7 tahun	13	13.8
8 tahun	17	18.1
9 tahun	17	18.1
10 tahun	20	21.3
11 tahun	11	11.7
12 tahun	8	8.5
Total	94	100.0

Berdasarkan tabel 4.4 maka diketahui bahwa usia anak di Kelurahan Manggarai Jakarta Selatan tahun 2015 yang memiliki frekuensi tertinggi yaitu usia 10 tahun sebanyak 20 responden (21.3%).

e. Jenis Kelamin Anak

Tabel 4.5
Distribusi Jenis Kelamin Anak di Kelurahan Manggarai Jakarta Selatan Tahun 2015

Jenis Kelamin	Frekuensi	(%)
Perempuan	44	46.8
Laki-laki	50	53.2
Total	94	100.0

maka diketahui bahwa jenis kelamin anak di Kelurahan Manggarai Jakarta Selatan tahun 2015 yang memiliki frekuensi tertinggi yaitu Jenis kelamin laki-laki sebanyak 50 responden (53.2%) dan terendah yaitu jenis kelamin perempuan sebanyak 44 responden (46.8%).

f. Pendidikan anak

Tabel 4.6
Distribusi Pendidikan Anak di Kelurahan Manggarai Jakarta Selatan Tahun 2015

Pendidikan	Frekuensi	(%)
Tidak sekolah	5	5.3
Sekolah	89	94.7
Total	94	100.0

Berdasarkan tabel 4.6 maka diketahui bahwa pendidikan anak di Kelurahan Manggarai Jakarta Selatan tahun 2015 yang memiliki frekuensi tertinggi yaitu anak-anak yang sekolah sebanyak 89 responden (94.7%).

2. Jenis Pola Asuh Orangtua

Tabel 4.7
Distribusi Jenis Pola Asuh Orangtua di Kelurahan Manggarai Jakarta Selatan Tahun 2015

Jenis Pola Asuh	Frekuensi	(%)
Otoriter	48	51.1
Demokratis	39	41.5
Permisif	2	2.1
Penelantar	5	5.3
Total	94	100.0

Berdasarkan tabel 4.7 maka diketahui bahwa jenis pola asuh orangtua di Kelurahan Manggarai Jakarta Selatan

tahun 2015 yang memiliki frekuensi tertinggi yaitu jenis pola asuh otoriter sebanyak 48 responden (51.1%).

3. Kecerdasan Emosional Anak

Tabel 4.8
Distribusi Kecerdasan Emosional Anak di Kelurahan Manggarai Jakarta Selatan Tahun 2015

Kecerdasaan Emosional	Frekuensi	Persentase (%)
Kecerdasaan emosional rendah	46	48.9
Kecerdasaan emosional sedang	17	18.1
Kecerdasaan emosional tinggi	31	33.0
Total	94	100.0

Berdasarkan tabel 4.8 maka diketahui bahwa kecerdasan emosional anak di Kelurahan Manggarai Jakarta Selatan tahun 2015 yang memiliki frekuensi tertinggi yaitu kecerdasan emosional rendah sebanyak 46 responden (48.9%).

4. Hubungan pola asuh Orangtua pada Tingkat Ekonomi Rendah Dengan Kecerdasan Emosional Anak

Tabel 4.9
Kecerdasan Emosional Anak Berdasarkan Jenis Pola Asuh Orangtua di Kelurahan Manggarai Jakarta Selatan Tahun 2015

Jenis Pola Asuh	Kecerdasan Emosional						F	%
	Rendah		Sedang		Tinggi			
	F	%	F	%	F	%		
Otoriter	36	75.0	7	14.6	5	10.4	48	100
Demokratis	3	7.7	10	25.6	26	66.7	39	100
Permisif	2	100	0	0	0	0	2	100
Penelantar	5	100	0	0	0	0	5	100
Total	46	48.9	17	18.1	31	33.0	94	100

Keterangan :
F = Frekuensi
% = Persentase

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui kecerdasan emosional anak berdasarkan jenis pola asuh yang diterapkan oleh orangtua di Kelurahan Manggarai Jakarta Selatan Tahun 2015 dari total 94 responden sebanyak 48 orangtua menerapkan pola asuh otoriter memiliki anak dengan kecerdasan emosional diantaranya 36 anak kecerdasan emosional rendah, 7 anak dengan kecerdasan emosional sedang, 5 anak dengan kecerdasan emosional tinggi. Sementara itu 39 orangtua menerapkan pola asuh demokratis memiliki anak dengan kecerdasan emosional diantaranya 3 anak kecerdasan emosional rendah, 10 anak dengan kecerdasan emosional sedang, 29 anak dengan kecerdasan emosional tinggi. Sementara itu 2 orangtua menerapkan pola asuh permisif memiliki anak dengan kecerdasan emosional rendah sebanyak 2 anak. Sementara itu 5 orangtua menerapkan pola asuh penelantar memiliki anak dengan kecerdasan emosional rendah sebanyak 5 anak

PEMBAHASAN

1. Karakteristi Responden

a. Pendidikan Orangtua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (35.2 %) orangtua berpendidikan SMA, (42.6%) orangtua berpendidikan SMP, (19.1%) orangtua yang berpendidikan SD, (3.2%) orangtua yang tidak sekolah. Pendidikan membantu orangtua memahami kebutuhan anak. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara tingkat pendidikan orang tua dengan pola asuh anak. Latar belakang pendidikan orang tua mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kecerdasan emosional anak.¹² Pendidikan orangtua yang tinggi akan memberikan stimulasi lingkungan (fisik, sosial, emosional dan psikologis) yang lebih bagi anaknya dibandingkan dengan orangtua dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah.¹⁰

b. Pekerjaan Orangtua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (2.1%) orangtua tidak bekerja, (18.1%) orangtua bekerja sebagai pedagang, (31.9%) orangtua bekerja sebagai buruh, (11.7%) orangtua bekerja sebagai pegawai swasta, (36.2%) orangtua memiliki pekerjaan yang tidak tetap. Pekerjaan orangtua dapat menghasilkan efek positif ataupun negatif pada pengasuhan. orangtua yang memiliki kondisi kerja yang buruk seperti jam kerja yang panjang, atau pekerjaan yang penuh tekanan cenderung lebih terlibat dalam pengasuhan anak yang kurang efektif dibandingkan dengan orangtua yang memiliki kondisi kerja yang lebih baik.¹⁰ Aspek pendidikan dan pekerjaan orangtua pada akhirnya akan berpengaruh pada kondisi ekonomi atau pendapatan keluarga.²⁴

c. Usia Orangtua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (3.2%) orangtua berada pada usia 17-25 tahun, (35.1%) orangtua berada pada usia 26-35 tahun, (45.7%) orangtua berada pada usia 36-45 tahun, (16.0%) orangtua berada pada usia 46-55 tahun. Usia orang tua dapat mempengaruhi kualitas pengasuhan terhadap anak dan kesiapan menjalankan peranannya, terutama dalam memenuhi kebutuhan anak untuk menunjang tumbuh kembang yang optimal. Bila terlalu muda atau terlalu tua, maka tidak akan dapat menjalankan peran-peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial.¹⁸

d. Usia Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (8.5%) anak berusia 6 tahun, (13.8%) anak berusia 7 tahun, (18.1%) anak berusia 8 tahun, (18.1%) anak berusia 9 tahun, (21.3%) anak berusia 10 tahun, (11.7%) anak berusia 11 tahun, (8.5%) anak berusia 12 tahun. Elmanora meyakini bahwa perkembangan sosial emosi anak dipengaruhi oleh usia anak. Anak yang usianya

semakin besar akan memiliki perkembangan sosial emosi yang lebih baik. Usia berpengaruh terhadap perkembangan anak. Alasannya, bertambahnya usia menyebabkan terjadinya perubahan pada anak seperti perubahan fisik tubuh, kemampuan kognitif dan bahasa, kematangan emosi, dan keterampilan sosial. Bertambahnya usia anak mengakibatkan meluasnya lingkup sosial anak.²⁶

e. Jenis Kelamin Orangtua

Hasil penelitian menunjukkan (46.8%) anak perempuan, (53.2%) anak laki-laki. Anak perempuan lebih terampil berbahasa daripada anak laki-laki, maka mereka lebih berpengalaman dalam mengutarakan perasaannya dan lebih cakap daripada anak laki-laki dalam memanfaatkan kata-kata untuk menjelajahi dan untuk menggantikan reaksi-reaksi emosional seperti perkelahian fisik

Sebaliknya, anak laki-laki yang pengungkapan emosinya diabaikan sebagian besar tampak kurang peka akan keadaan emosi baik dalam dirinya sendiri maupun dalam diri orang lain. Anak perempuan mempunyai sikap sosial yang lebih tinggi, penuh kehangatan, dan mampu menyesuaikan tingkah laku, sikap, dan nilainya sesuai dengan tuntutan kelompok.¹⁹

f. Pendidikan Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (94.7%) anak yang sekolah dan (5.3%) anak yang tidak sekolah. Sekolah merupakan salah satu faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak, baik cara berpikir, bersikap maupun berperilaku. Di sekolah anak dapat diberi pelajaran dasar hidup yang barangkali tak akan pernah mereka dapatkan dengan cara lain. Guru sebagai pendidik di sekolah haruslah menjadi pelatih yang efisien, mereka harus mempunyai pemahaman yang cukup baik tentang dasar-dasar kecerdasan emosional. Keberhasilan guru mengembangkan kemampuan anak dalam mengendalikan emosi akan menghasilkan perilaku anak yang baik. Emosi yang terkendali akan memberikan dasar bagi otak untuk dapat berfungsi secara optimal.²⁸

2. Jenis Pola Asuh Orangtua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (51.1%) orangtua menerapkan pola asuh yang otoriter, (41.5%) orangtua menerapkan pola asuh yang demokratis, (2.1%) orangtua menerapkan pola asuh yang permisif, (5.3%) orangtua menerapkan pola asuh yang penelantar.

Orang tua yang menerapkan tipe pola asuh otoriter akan membatasi dan menghukum ketika orangtua memaksa anak-anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan serta upaya mereka. Orang tua otoriter menetapkan batasan-batasan dan kontrol yang tegas pada anak dan memungkinkan sedikit pertukaran verbal. Anak-anak dari orangtua yang otoriter sering tidak bahagia, takut, dan ingin membandingkan dirinya dengan orang lain, gagal untuk memulai aktivitas dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah. Anak laki-laki dari orang tua yang otoriter dapat berperilaku agresif.

Orangtua yang menerapkan pola asuh yang demokratis akan menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran. Anak-anak yang orangtuanya otoritatif sering gembira, terkendali, dan mandiri, serta berorientasi pada prestasi, mereka cenderung menjaga hubungan yang bersahabat dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan menangani stress dengan baik.

Orangtua yang menerapkan pola asuh permisif ketika orangtua sangat terlibat dengan anak-anak mereka, tetapi menempatkan beberapa tuntutan atau kontrol yang rendah atas

mereka. Orangtua yang seperti ini membiarkan anak-anak mereka melakukan apa yang mereka inginkan. Hasilnya adalah bahwa anak-anak tidak pernah belajar untuk mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan untuk mendapatkan keinginan mereka.

Orangtua yang menerapkan pola asuh penelantar sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak-anak yang orangtuanya penelantar mengembangkan bahwa aspek lain kehidupan orangtua lebih penting dari pada mereka. Anak-anak cenderung tidak kompeten secara sosial.¹⁰

3. Kecerdasan Emosional Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (48.9%) anak memiliki kecerdasan emosional rendah, (18.1%) anak memiliki kecerdasan emosional sedang, (33.0%) anak memiliki kecerdasan emosional tinggi. Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.²¹

Perkembangan sosial emosi memiliki peranan penting dalam interaksi antara anak dan lingkungannya. Anak diharapkan dapat mengatur emosi dan dapat bergaul dengan orang lain. Anak-anak yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi adalah anak-anak yang bahagia, percaya diri, populer, dan lebih sukses disekolah.⁸ Mereka lebih mampu menguasai gejala emosi, menjalin hubungan yang manis dengan orang lain, dapat mengelola stres, dan memiliki kesehatan mental yang baik. Kecerdasan emosional yang rendah akan berdampak pada perilaku anak seperti acuh tak acuh, berperilaku agresif, menjadi minder, dan emosi yang tak stabil.⁹

4. Hubungan pola asuh Orangtua Pada tingkat Ekonomi Rendah Dengan Kecerdasan Emosional Anak

Hasil analisis bivariat hubungan pola asuh orangtua pada tingkat ekonomi rendah dengan kecerdasan emosional anak dilakukan dengan uji Korelasi Spearman. Uji Korelasi Spearman diperoleh korelasi positif derajat sedang dan bermakna (koefisien korelasi 0,434) antara hubungan pola asuh orangtua pada tingkat ekonomi rendah dengan kecerdasan emosional anak ($p=0,000$). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ika Fadhillah Achmad yang berjudul Hubungan Tipe Pola Asuh Orangtua Dengan Emotionalquotient (EQ) Pada Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) Di TK Islam Al-Fattaah Sumampir Purwokerto Utara yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tipe pola asuh orang tua dengan EQ pada anak.¹²

Pada Hasil penelitian ini didapatkan bahwa paling banyak (51.1%) orangtua pada tingkat ekonomi rendah menerapkan pola asuh yang otoriter dan paling banyak (48.9%) anak yang memiliki kecerdasan emosional rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian Euis Sunarti yang berjudul Pengaruh Tekanan Ekonomi Keluarga, Dukungan Sosial, Kualitas Perkawinan, Pengasuh, Dan Kecerdasan Emosi Anak Terhadap Prestasi Belajar Anak yang menyatakan dari hasil uji korelasi diketahui terdapat hubungan negatif (-0,424) antara tekanan ekonomi dengan pengasuhan anak, terdapat hubungan yang negatif (-0,407) antara tekanan ekonomi dengan kecerdasan emosi anak, dan terdapat hubungan yang positif (0,497) antar pola asuh orangtua dengan kecerdasan emosional anak. Artinya, semakin tinggi tekanan ekonomi

keluarga, semakin rendah pengasuhan anak dan kecerdasan emosi anak. Semakin baik pengasuhan anak akan semakin baik kecerdasan emosional anak.²⁷

Kondisi ekonomi yang kurang atau kemiskinan berpengaruh besar terhadap kondisi fisik dan mental seseorang.¹⁷ Tekanan ekonomi dapat menimbulkan stres pengasuhan yaitu situasi penuh tekanan yang terjadi pada pelaksanaan tugas pengasuhan anak yang pada akhirnya akan menyebabkan kemerosotan kualitas dan efektivitas pola asuh.¹⁶ Penurunan kualitas pengasuhan ini pada gilirannya akan meningkatkan problem emosi dan perilaku anak.¹³ Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.²¹ Kemampuan anak mengembangkan kecerdasan emosinya, berkolerasi positif dengan keberhasilan akademis, sosial, dan kesehatan mentalnya.⁴

Kecerdasan emosional yang rendah akan berdampak pada anak tersebut tidak memiliki keseimbangan emosi, bersifat egois, berorientasi pada kepentingan sendiri. Tidak dapat menyesuaikan diri dengan beban yang sedang dihadapi, selalu gelisah. Keegoisan menyebabkan seseorang kurang mampu bergaul dengan orang-orang disekitarnya. Tidak memiliki penguasaan diri, cenderung menjadi budak nafsu dan amarah. Mudah putus asa dan tengelam dalam kemurungan.

Sedangkan anak yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi adalah anak-anak yang pergaulannya lebih baik dan memperlihatkan lebih banyak kasih sayang kepada orangtuanya. Selain itu anak juga lebih pintar dalam menangani emosinya, lebih efektif menenangkan diri saat marah, dan tidak sering marah. Secara biologis, anak-anak itu juga lebih santai dan memiliki kadar hormon stres yang lebih rendah. Keuntungan lainnya bersifat sosial, anak-anak ini lebih populer dan lebih disukai oleh teman sebayanya dan oleh para gurunya menilai mereka tidak banyak mempunyai masalah tingkah laku seperti kasar atau agresif. Manfaat kecerdasan emosional yang bersifat kognitif yaitu anak dapat berkonsentrasi dengan lebih baik.²⁸

Kesimpulan Dan Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dan berdasarkan uraian sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Karakteristik orangtua didapatkan lulusan SMP sebanyak 40 responden (42.6%), profesi lain-lain (tidak memiliki pekerjaan tetap) sebanyak 34 responden (36.2%), usia 36-45 tahun sebanyak 43 responden (45.7%), dan karakteristik anak didapatkan usia 10 tahun sebanyak 20 responden (21.3%), jenis kelamin laki-laki sebanyak 50 responden (53.2%) dan terendah yaitu jenis kelamin perempuan sebanyak 44 responden (46.8%), anak-anak yang sekolah sebanyak 89 responden (94.7%).
2. Jenis pola asuh dominan yang diterapkan oleh orangtua pada tingkat ekonomi rendah di Kelurahan Manggarai Jakarta Selatan lebih banyak yang menerapkan jenis pola asuh otoriter sebanyak 48 responden (51.1%).
3. Tingkat kecerdasan emosional anak di Kelurahan Manggarai Jakarta Selatan lebih banyak yang memiliki kecerdasan emosional rendah sebanyak 46 responden (48.9%).
4. Hasil uji Korelasi Spearman dijumpai adanya korelasi positif derajat sedang dan bermakna (koefisien korelasi=0,434) antara pola asuh orangtua dengan kecerdasan emosional anak ($p=0,000$).

Dari hasil penelitian ini dapat dikemukakan saran kepada :

1. Bagi Orangtua Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk orangtua dalam menerapkan pola asuh yang baik untuk anak. Orangtua diharapkan meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya peran orangtua terhadap perkembangan anak terutama perkembangan emosional anak karena kecerdasan emosional merupakan suatu poros keberhasilan individu.
2. Bagi Institusi Terkait Diharapkan dapat memberikan informasi berupa penyuluhan dan pelatihan tentang cara mendidik anak yang baik kepada orangtua sehingga orangtua bisa memperluas pengetahuannya tentang cara mendidik anak. Dapat menyediakan wadah yang baik untuk anak saat orangtua mereka bekerja dan dapat memantau perkembangan emosional anak. Pemerintah diharapkan mampu meningkatkan pemberdayaan ekonomi keluarga mengingat dampak dari kesulitan ekonomi terhadap perkembangan anak.
3. Bagi Peneliti Lainnya Diharapkan untuk Diharapkan untuk mengkaji lebih baik lagi dengan cara mengukur kuantitas dan kualitas interaksi orangtua dengan anak, besar keluarga, serta urutan kelahiran anak. Sehingga hasil penelitian dapat lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anshor Maria Ulfah. *Parenting With Love : Panduan Islami Mendidik Anak Penuh Cinta dan Kasih Sayang*. Bandung : Mizania. 2010 Dalam <http://books.google.co.id/> Diakses 7 Desember 2014
2. Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan. *Buku Data PAUDNI Tahun 2013*. 2014 Dalam www.paudni.kemdikbud.go.id Diakses 8 Desember 2014
3. Gunarsa Singgih D. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta : Gunung Mulia. 2008 Dalam <http://books.google.co.id/> Diakses 10 Desember 2014
4. Mashar Riana, M.SI.,Psi. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta : Kencana. 2011.
5. Mohd.AzharAbd.Hamid. *Panduan Meningkatkan Kecerdasan Emosi*. Kuala Lumpur: PTS Professional Publishing. 2004 Dalam <http://books.google.co.id/> Diakses 18 November 2014
6. Fathi. *Mendidik Anak Dengan Al-Quran Sejak Janin*. Jakarta .Dalam <http://books.google.co.id/> Di akses 7 Desember 2014
7. Tjhin Wiguna, dkk. *Masalah Emosi dan Perilaku Pada Anak dan Remaja di Poliklinik Jiwa Anak dan Remaja RSUPN dr. Ciptomangunkusumo (RSCM)*, Jakarta. 2010 Dalam <http://saripedriatri.idai.or.id/> Diakses 8 Desember 2014
8. Prof. Dr. Gunarsa. Singgih D. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta : Libri. 2011. Hal : 16
9. Wahyuning Wiwit, dkk. *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*. Jakarta : Gramedia. 2003; 126 Dalam <http://books.google.co.id/> Diakses 9 Desember 2014
10. Santrock, Jhon W. *Masa Perkembangan Anak Edisi 11 Buku 2*. Jakarta : Salemba Hamantika. 2011. Hal : 90, 131, 102-103, 113, 121
11. Shapiro, Lawrence E. *Mengajarkan Intelegensi Pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1997. Hal : 8, 28, 12-17
12. Jurnal Ika Fadhilah Achmad, Lutfatul Latifah, Dewi Natalia Husadayanti. *Hubungan Tipe Pola Asuh Orangtua Dengan Emotional Quotient (EQ) Pada Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) di TK ISLAM AL-FATTAH Sumampir Purwokerto Utara*. Dalam <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/206> Diakses 20 November 2014
13. Prof. Dr. Gunarsa D Singgih. *Psokologi Praktis : Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta : Gunung Mulya. 2004. Hal : 232-235
14. Berita Resmi Statistik No. 52/07/Th. XVII, 1 Juli 2014
15. Berita Resmi Statistik Provinsi DKI Jakarta No. 34/07/31/Th.XVI, 1 Juli 2014

16. Lestari Sri. *Psikologi Keluarga : Penanaman nilai dan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta : Kencana. 2012. Hal : 42-43.
17. Papalia Diane E, Old Sally Wendkos, Feldman Ruth Duskin . *Human Davelopment (Psikologi Perkembangan) Edisi 9 Bagian 1*. Jakarta :Kencana. 2010. Hal : 493.
18. Tridhonanto Al. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta : Elex Media Komputindo. 2014
19. Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga. 1997
20. Maipita Indra. *Mengukur Kemiskinan dan Distribusi Pendapatan edisi I*. Jakarta : UPP STIM YKPN. 2014. Hal : 8-9, 54
21. Pietono Yan Djoko. *Mendidik Anak Sepenuh Hati*. Jakarta : Elex Media Komputindo. 2014. Hal : 59
22. Prof. Dr. Notoatmodjo Soekidjo. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta ; Rineka Cipta. 2014. Hal : 66
23. Prof. Dr. Notoatmodjo Soekidjo. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta. 2012
24. Gunarsa, S & Gunarsa Y. *Psikologi Praktis : Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta : BPK Gunung Mulia. 2001
25. Freeman J & Munandar. *Cerdas dan Cemerlang*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama. 2000
26. Elmanora, Istiqlaliyah M, Alfiasari. *Gaya Pengasuhan Dan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Sekolah Pada Petani Kayu Manis*. Dalam <http://repository.ipb.ac.id/> Diakses 20 November 2014
27. Euis Sunarti, Tati, Atat S.N, Noorhaisma, Lembayung, D. *Pengaruh Tekanan Ekonomi Keluarga, Dukungan Sosial, Kualitas Perkawinan, Pengasuhan, Dan Kecerdasan Emosi Anak Terhadap Prestasi Belajar Anak*. 2005 Dalam <http://repository.ipd.ac.id/handle/123456789/8955> Diakses 20 November 2014
28. Goleman D. *Emotional Intelligent*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama. 1995. Hal : 271:397